

**LABA DAN KEBERLANJUTAN: EKSPLORASI PRAKTIK
BLUE ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PERIKANAN DI
PALABUHANRATU**

SKRIPSI

SITI MOOZANAH

20200070044



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN HUMANIORA
SUKABUMI
JULI 2024**

PERNYATAAN PENULIS

JUDUL : LABA DAN KEBERLANJUTAN: EKSPLORASI PRAKTIK
BLUE ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PERIKANAN DI
PALABUHANRATU

NAMA : SITI MOOZANAH

NIM : 20200070044

“Saya menyatakan dan bertanggungjawab dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri kecuali cuplikan dan ringkasan yang masing-masing telah saya jelaskan sumbernya. Jika pada waktu selanjutnya ada pihak lain yang mengklaim bahwa Skripsi ini sebagai karyanya, yang disertai dengan bukti-bukti yang cukup, maka saya bersedia untuk dibatalkan gelar Sarjana Akuntansi saya beserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.”

Sukabumi, 12 Juli 2024



Penulis

PENGESAHAN SKRIPSI

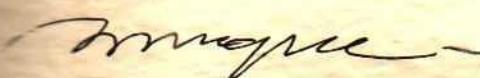
JUDUL : LABA DAN KEBERLANJUTAN: EKSPLORASI PRAKTIK
BLUE ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PERIKANAN DI
PALABUHANRATU

NAMA : SITI MOOZANAH

NIM : 20200070044

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Sidang Skripsi tanggal 30 Juni 2024. Menurut pandangan kami, Skripsi ini memadai dari segi kualitas untuk tujuan penganugerahan gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)

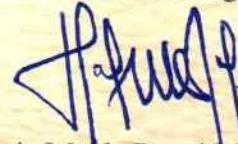
Pembimbing I



Nurul Rusdiansyah, S.Akun., M.Ak

NIDN. 0403089501

Pembimbing II



Dania Melda Rosyidah, M.Ak

NIDN. 0422059502

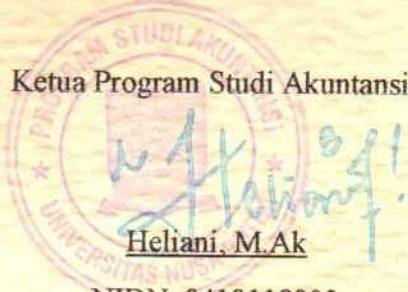
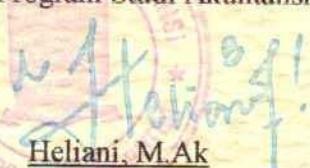
Ketua Penguji



Meutia Riany, S.E., M.Ak

NIDN. 0425119401

Ketua Program Studi Akuntansi



Heliani, M.Ak

NIDN. 0419118903

PLH Dekan Fakultas Bisnis dan Humaniora

CSA Teddy Lesmana, M.H

NIDN. 041404058705

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik *Blue Accounting* dalam industri perikanan di Palabuhanratu serta relevansinya terhadap laba dan keberlanjutan perusahaan perikanan. Metode kualitatif dengan kerangka *konstruktivisme* sosial atau *interpretivisme* digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku industri perikanan setempat dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara nelayan dan pemilik kapal terkait bagaimana cara laba dipandang, di mana nelayan melihat laba sebagai keuntungan pribadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara pemilik kapal menganggap laba sebagai keuntungan bisnis yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan *Blue Accounting* belum sepenuhnya diterapkan oleh industri perikanan di Palabuhanratu. Namun demikian, Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu telah menginisiasi program *Blue Economy* yang hampir serupa, bertujuan untuk mendorong pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Program ini menunjukkan upaya untuk mempromosikan praktik yang lebih bertanggung jawab di sektor perikanan, meskipun masih ada tantangan dalam pengadopsian *Blue Accounting* secara menyeluruh oleh perusahaan-perusahaan di Palabuhanratu.

Kata Kunci: *Blue Accounting*, Laba, Keberlanjutan, Palabuhanratu



ABSTRACT

This research aims to explore the practice of Blue Accounting in the fisheries industry in Palabuhanratu and its relevance to the profitability and sustainability of fisheries companies. Qualitative methods within the framework of social constructivism or interpretivism were employed. Data were collected through in-depth interviews with local fisheries stakeholders and analysis of relevant documents. The study found differences in perspectives between fishermen and boat owners regarding the perception of profit, where fishermen view profit as personal gain to meet daily needs, while boat owners perceive profit as broader business gains. Furthermore, the research identified that the implementation of Blue Accounting has not been fully adopted by the fisheries industry in Palabuhanratu. However, Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu has initiated a Blue Economy program similar to Blue Accounting, aimed at promoting sustainable utilization of marine resources. This program demonstrates efforts to promote more responsible practices in the fisheries sector, although challenges remain in the comprehensive adoption of Blue Accounting by companies in Palabuhanratu..

Keywords: *Blue Accounting, Profit, Sustainability, Palabuhanratu*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**LABA DAN KEBERLANJUTAN: EKSPLORASI PRAKTIK BLUE ACCOUNTING DALAM INDUSTRI PERIKANAN DI PALABUHANRATU**” penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Humaniora di Universitas Nusa Putra.

Selama penyelesaian studi dan penulisan Skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak baik itu bantuan pengajaran, bimbingan dan pengarahan secara langsung ataupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Kurniawan, ST., MM., M.Si sebagai Rektor Universitas Nusa Putra Sukabumi;
2. Anggy Praditha Junfithrana, S.Pd., M.T sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Nusa Putra Sukabumi;
3. Heliani, M.Ak sebagai Kepala Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra Sukabumi;
4. Nurul Rusdiansyah, S.Akun, M.Ak. sebagai Dosen Pembimbing I Universitas Nusa Putra Sukabumi;
5. Dania Meida Rosyidah, M.Ak sebagai Dosen Pembimbing II Universitas Nusa Putra Sukabumi;
6. *Ummii* dan *Abii* sebagai orang tua penulis terima kasih karena telah bersama sampai detik ini, memberikan banyak cinta dan kasih bahkan tidak dapat diakumulasikan, mengorbankan segala hal agar penulis sampai dititik ini. Menyaksikan tumbuh dan menepati janji penulis untuk lulus tepat waktu, tanpa pengorbanan beliau tercinta penulis tidak akan ada dititik ini. Tiada kata yang pantas terucap selain terima kasih atas cintanya kepada anak terakhir dan perempuan satu-satunya ini;
7. Keluarga Besar, keempat *aa* dan *teteh* serta ponakan-ponakan penulis yang terus menyemangati dan menjadi saksi hidup bahwa perjuangan selama 4 tahun ini bukanlah hal yang mudah untuk dilewati, terima kasih;
8. Safar, terima kasih karena telah bersama penulis dalam memulai observasi penelitian, pengambilan data, pengumpulan data, membantu penulis menyelesaikan Skripsi bahkan merelakan agendanya untuk bersama bimbingan penulis sejauh 65 KM;
9. Kedua Sahabat dekat penulis, yang keduanya bernama Fitri terima kasih dukungan yang tak terhingga hingga doa yang terus penulis terima, semoga jalan hidup kita sebaik doa kita;
10. Sahabat asrama penulis, Dalfah, selamat atas sarjana PGSDnya, Ulfah, Erni, Yunita selamat atas sarjana Hukumnya, Evi selamat atas sarjana TI-nya,

Ranti selamat atas sarjana Teknik Elektronnya, terima kasih telah ada disetiap momen dari mulai seminar hingga sidang akhir penulis;

11. Sahabat seperjuangan penulis “Rahasia Negara” Nurul, Tuti, Natasya, Sinta, Tri, Sopa, Nadia, Ega. Sembilan orang yang berusaha menggapai gelar sarjana Akuntansi, selamat atas sarjananya. Terima kasih sudah memberikan dukungan dan sudah kuat sampai akhir;
12. Keluarga besar akuntansi angkatan 2020 terima kasih kalian hebat;
13. Keluarga besar BEM angkatan 2021-2022 terima kasih atas pengalaman yang sangat berharga, koneksi dan keluarga;
14. Keluarga besar Asrama Maslakunidzom dan Raudhatul Irfan terima kasih telah bersama selama 2 tahun awal masuk kuliah tanpa pengalaman dari sana tidak akan ada sahabat-sahabat sebaik ini hari ini;
15. Penulis, terima kasih karena sudah kuat untuk sampai pada titik ini, hebat adalah kata yang pantas kamu terima.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat kami harapakan demi perbaikan.



Sukabumi, 14 Juni 2024

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Nusa Putra, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Moozanah

NIM : 20200070044

Program Studi : Akuntansi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Nusa Putra **Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Laba dan Keberlanjutan: Eksplorasi Praktik *Blue Accounting* dalam Industri Perikanan di Palabuhanratu”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Universitas Nusa Putra berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Universitas Nusa Putra

Pada Tanggal : 12 Juli 2024



(Siti Moozanah)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PENULIS	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
15.1 Latar Belakang.....	1
15.2 Rumusan Masalah	8
15.3 Tujuan Penelitian.....	8
15.4 Kegunaan Penelitian.....	9
15.4.1 Kegunaan Teoritis	9
15.4.2 Kegunaan Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Laba.....	11
2.2 Konsep <i>Blue Accounting</i>	13
2.3 Model Schaefer-Gordon.....	16
2.4 Prinsip-Prinsip <i>Good Environmental Governance</i> dalam Pengelolaan Wilayah Laut Demi Terwujudnya Prinsip <i>Sustainable Development</i>	19
2.5 Penelitian Terdahulu	21
2.6 Kasus-Kasus Kerusakan di Laut Indonesia	23
2.7 Kerangka Pemikiran	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Rancangan Penelitian.....	28

3.2 Kehadiran Peneliti.....	30
3.3 Lokasi Penelitian	31
3.4 Sumber Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Analisis Data	38
3.7 Pengecekan Validitas Temuan	44
3.8 Tahap-tahap Penelitian.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil dan Pembahasan Laba	49
4.1.1 Gambaran Umum Laba.....	49
4.2 Pengalokasian Hasil Laba dari Penjualan Ikan	52
4.3 Implementasi Program milik PPN Palabuhanratu	61
4.4 Hasil Tangkapan Ikan Tahun 2021-2022	66
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Kritik dan Saran.....	72
5.2.1 Kritik	72
5.2.2 Saran.....	73
5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	74
5.4 Hambatan Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Table 1 Kerangka Pemikiran	27
Table 2 Hasil Tangkapan Ikan Tahun 2021-2022	66



DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Kapal 30 GT	31
Figure 2 PPN Palabuhanratu	31
Figure 3 Teluk Palabuhanratu	31



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Reduksi Data.....	40
Diagram 2 Penyajian Data.....	41
Diagram 3 Penarikan Kesimpulan.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil Tangkapan Ikan Tahun 2021-2022.....	85
Lampiran 2 TRANSKIP WAWANCARA	86
Lampiran 3 Informan Satu.....	86
Lampiran 4 Informan Dua	89
Lampiran 5 Informan Tiga.....	91
Lampiran 6 Informan Empat.....	93
Lampiran 7 Informan Lima	96
Lampiran 8 Informan Enam	98
Lampiran 9 Informan Tujuh.....	100
Lampiran 10 Informan Delapan	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemahaman konseptual tentang *Blue Accounting* menyoroti hubungan antara *Blue Accounting* dan keberlanjutan ekosistem laut dan akuatik, sambil mengindikasikan informasi relevan dan persyaratan data untuk menilai secara sosial-ekonomi sumber daya biru, termasuk barang dan jasa yang dihasilkan oleh mereka, (Failler et al., 2023) dengan tujuan untuk mengubah fokus perhatian ke akuntansi yang memperhatikan bagaimana kegiatan dan aset di laut mempengaruhi masyarakat, hal ini berarti pentingnya berkomunikasi tentang dampak dari kegiatan di laut kepada masyarakat secara sosial. (Gray et al., 1996) Pengetahuan ilmiah tentang cara *Blue Accounting* bekerja diharapkan dapat lebih meyakinkan tentang apa yang harus diketahui tentang laut dan samudra dengan cara memahami bagaimana menggunakan data masa lalu, saat ini, dan prediksi masa depan tentang sumber daya laut. Beranjak dari hal ini diharapkan dapat membantu mengetahui kekuatan dan kelemahan sistem akuntansi dan menyadarkan manusia bahwa sumber daya laut terbatas. Namun, ada peluang untuk mengeksplorasi mereka dengan cara yang cerdas dan berkelanjutan, yaitu menciptakan kemajuan yang lebih baik dengan mengikuti aturan dan standar yang tepat. (Crowley, L, 2013)

Blue Accounting adalah penciptaan yang didasarkan pada pengetahuan kelautan yang dimulai dengan laut dan lautan sebagai aset ekonomi biru. (UNDESA, 2016) *Blue Accounting* adalah metode yang menggabungkan prinsip-prinsip akuntansi dengan pengelolaan sumber daya laut dan pesisir untuk membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga aspek lingkungan dan sosial. (Wanta & Persada, 2022) Melalui pengumpulan data yang komprehensif, *Blue Accounting* memungkinkan analisis yang mendalam tentang dampak kegiatan manusia terhadap sumber daya laut, sehingga mendukung upaya untuk memajukan SDGs, seperti Tujuan 14

(Kehidupan di Bawah Air) yang berfokus pada konservasi dan pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, dengan memadukan prinsip akuntansi ke dalam pengelolaan sumber daya laut, *Blue Accounting* memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang berkelanjutan, membawa manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, serta mendukung pencapaian SDGs secara holistik. (Wanta et al., 2023)

Sejalan dengan ini, *Blue Accounting* menitikberatkan pada pembentukan pengetahuan tentang kekayaan laut yang dimulai dari lautan itu sendiri, yang menjadi aset utama dalam ekonomi biru, (Winarsih et al., 2020) yang di mana akuntansi memiliki fokus pada tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Tracey, S., dan Anne, 2008; Helming, K. dan Pérez-Soba, 2008; Kuhlman, T. dan Farrington, 2010) Keberadaan akuntansi tidak hanya menjawab tantangan global dalam hal keuangan, tetapi juga dalam hal sosial dan lingkungan. Sejumlah evolusi dalam akuntansi sosial dan lingkungan dimulai dari konsep keberlanjutan, melalui konsep *triple bottom line*, pelaporan keberlanjutan, hingga fase *Pentapple Bottom Line* (Bowen, 1953; Davis, K., dan Blomstrom, 1966; Committee for Economic Development., 1971; Elkington, J., dan Rowlands, 1999; Sukoharsono, 2010) dan fase ini terus berkembang hingga munculnya konsep *Blue Accounting*.

Selain itu, konsep *Green Accounting* merupakan konsep yang memasukan konsekuensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan dalam laporan keuangan. *Green Accounting* dikaitkan dengan *Triple Bottom Line Reporting*, (Harahap, 2002) di mana meskipun *Blue Accounting* tidak sepopuler *Green Accounting*, namun semakin banyak penelitian terkait *Blue Accounting* yang mulai mendapat perhatian, ini berawal pada dekade 1990-an di mana keberlanjutan dan akuntansi mulai menarik perhatian dari kalangan akademisi dan profesional yang mengalami pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih ramah lingkungan. Pergeseran paradigma ini ditandai dengan munculnya akuntansi keberlanjutan. (Syah et al., 2023) Sehingga model *Blue Accounting* merupakan sebuah inisiatif yang merangkul beragam pihak, mulai dari dosen, peneliti, pemerintah, perusahaan, hingga lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap

lingkungan darat dan laut sebagai suatu bentuk "pekerjaan rumah" (PR) bersama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengembangkan kerangka kerja yang komprehensif serta pedoman praktis dalam menerapkan konsep *Blue Accounting*, guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi upaya pelestarian lingkungan secara global. (Umarella, 2022)

Penelitian terdahulu mengenai *Blue Accounting* belum sepenuhnya menjelajahi konsep laba. Sejauh ini, fokus utama dalam konteks *Blue Accounting* lebih tertuju pada penghitungan *Blue Carbon* yang menggambarkan peran tumbuhan Lamun sebagai penyerap karbon alami di lingkungan laut. Hal ini merupakan langkah penting dalam upaya mengurangi kadar karbon dioksida dalam atmosfer dan menangani perubahan iklim secara efektif. (Blume et al., 2023) Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji penanganan limbah plastik dengan mengkonversinya menjadi bahan bakar minyak. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah plastik, tetapi juga mengatasi masalah serius polusi lingkungan yang disebabkan oleh limbah plastik yang sulit terurai. Selain itu, konversi sampah menjadi bahan bakar juga memberikan solusi terhadap masalah kelangkaan bahan bakar, terutama bagi komunitas nelayan. (Syah et al., 2023) Sehubungan dengan konteks pengelolaan limbah hasil penangkapan ikan, penelitian lain menyoroti beragam jenis limbah yang dihasilkan oleh kapal penangkap ikan, serta upaya-upaya pelestarian terumbu karang yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait, seperti pelaku diving, nelayan, dan pengurus pantai. (Fitri Irawan et al., 2021 dan Dr. Vladimir, 1967) Selanjutnya, terdapat penelitian yang memfokuskan pada manajemen anggaran rumah tangga nelayan, di mana kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan finansial nelayan. (T. Kurnia et al., 2021)

Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya teknis prosedur yang baik dalam peningkatan hasil tangkapan ikan serta evaluasi terhadap modernisasi alat tangkap ikan, (Sari et al., 2020 dan Simbolon Domu et al., 2023) evaluasi tersebut mencakup aspek performa alat tangkap dan dampak lingkungan yang mungkin timbul, memberikan wawasan yang bernilai dalam upaya menjaga keberlanjutan

sumber daya perikanan dan lingkungan perairan. Fokus pada aspek-aspek ini menunjukkan kesadaran akan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut dan memperbaiki praktik-praktik perikanan yang berkelanjutan dengan harapan dapat mengoptimalkan laba nelayan sambil tetap mempertahankan keberlanjutan sumber daya laut untuk generasi mendatang. Penelitian-penelitian ini menunjukkan tren yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan implementasi *Blue Accounting* sebagai alat penting dalam mengelola dan melestarikan ekosistem laut yang kritis bagi kesejahteraan manusia dan keberlanjutan planet ini.

Konsep Laba dalam *Blue Accounting* pada penelitian ini merupakan cara baru untuk menghitung nilai ekonomi, ekologi dan sosial dari sumber daya laut. Laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. (Harnanto, 2011) Berkaitan dengan ini, akuntansi konvensional memberikan konsep yang sering diukur dengan pendekatan akuntansi akrual, di mana informasi dalam laporan keuangan merupakan hasil transaksi perusahaan yang merupakan pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih entitas ekonomi. (Belkoui, 1981) Namun, laba dalam akuntansi konvensional tidak dilihat apakah laba didapat dari kegiatan yang merusak baik pada lingkungan darat ataupun laut, ini dimulai dengan mengakui bahwa lautan adalah aset utama yang di mana pendekatan ini menekankan pentingnya mengelola sumber daya laut dengan baik untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga, konsep-konsep yang telah disebutkan di atas menjadi salah satu kausalitas laba dalam konsep *Blue Accounting* dilakukan penelitian. Sejalan dengan konteks penelitian ini, laba dapat dilihat sebagai hasil atau keuntungan yang timbul dari upaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi konvensional. Namun, dalam pandangan Islam, laba juga harus mencerminkan keadilan, etika, dan keberkahan. Sehingga dapat diartikan, keuntungan yang diperoleh tidak boleh merugikan pihak lain atau merusak lingkungan, termasuk laut sebagai bagian penting dari ekosistem.

Islam selalu memandang *maslahatul ummah* atau kemaslahatan bersama sebagai landasan untuk bertindak. (Nadia Sabrina, 2024) Laba juga menggambarkan pencapaian yang dapat memperkaya pengalaman manusia dan meningkatkan kualitas hidup, bagi para nelayan, laba tidak hanya memberikan gambaran finansial, namun mendorong keberlanjutan ekologis dan peningkatan kesejahteraan sosial. Menurut situs web Marine and Fisheries Ministry, 2022. Indonesia memiliki potensi sumber daya ikan yang diperkirakan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di 11 wilayahnya, dengan total nilai potensi sumber daya ikan diperkirakan sebesar 12,01 juta ton per tahun dengan JTB sebesar 8,6 juta ton per tahun. Menurut data yang terkumpul, penerapan *Blue Accounting* menjadi fokus perhatian karena konsep laba bisa dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari aktivitas penangkapan ikan, sudut pandang nelayan, hingga kebijakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan. Konsep ini memerlukan evaluasi karena motivasi untuk mencari keuntungan seringkali menjadi pemicu yang mendorong eksplorasi berlebihan dan perusakan ekosistem laut. Melalui data ini, peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk melakukan eksplorasi tentang *Blue Accounting*. Metode ini menawarkan potensi untuk melindungi sumber daya laut dan kawasan pesisir dengan mendorong praktik penangkapan ikan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, *Blue Accounting* berpeluang menjadi alat yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan keberlanjutan. Pendekatan ini, pada akhirnya, diharapkan dapat memperbaiki kualitas industri perikanan sekaligus menjaga keberlanjutan jangka panjang. Memperkenalkan konsep *Blue Accounting*, diharapkan bisa mendorong industri perikanan untuk mengadopsi praktik yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga secara ekologis dan sosial, sehingga memastikan sumber daya laut tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Blue Accounting menawarkan manfaat yang signifikan bagi keberlanjutan laut dan industri perikanan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan wawasan yang lebih baik tentang konsep laba dalam konteks pengelolaan sumber daya laut, serta bagaimana penerapannya dapat mendukung kelestarian laut dan keberlanjutan usaha perikanan. Di samping itu, penghancuran atau peleburan (destruksi) yang

ditimbulkan oleh akuntansi pada dasarnya dapat dieliminasi dengan memasukkan nilai cinta. Cinta adalah karakter Tuhan yang membawa kedamaian. (Nursanty et al., 2023) Destruksi akuntansi terhadap cinta dapat dilihat sebagai sudut pandang cinta terhadap lingkungan dan dapat menggambarkan pentingnya menjaga sumber daya alam laut bagi keberlangsungan jangka panjang. Sedangkan, dengan asas keadilan ilahi, realitas sosial yang direkonstruksi mengandung nilai tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa ilahi, (Nursanty et al., 2023) dengan kata lain sudut pandang sosial pengukuran laba dapat membantu mengidentifikasi upaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas nelayan secara keseluruhan. Melalui pertimbangan dimensi finansial, ekologis, dan sosial, pendekatan ini menyediakan landasan yang kokoh untuk mendukung praktik usaha perikanan yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, terdapat relevansi dengan ungkapan puitis ‘*A Sea of history –a history of the Seas*’. Metafora itu melukiskan kehidupan manusia di muka bumi yang nyatanya sebagian besar wilayahnya adalah laut, (Mardianti, 2022) Laut merupakan sumber daya alam yang vital bagi kehidupan manusia. Laut menyediakan berbagai sumber daya alam, seperti ikan, terumbu karang, dan mangrove, yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan melimpahnya sumber daya alam di laut ini harusnya menjadikan masyarakat pesisir sejahtera dalam tingkat ekonominya. Sayangnya, tingkat kemiskinan masyarakat pesisir masih sangat mengkhawatirkan dengan tingkat *poverty headcount index* (PHI) mencapai 9,57%, (Badan Pusat Statistik, 2023) ini merupakan angka yang mengkhawatirkan bagi penduduk pesisir pantai yang hampir sebagian besar mata pencahariannya berada di sekitar pesisir pantai.

Blue Accounting menghadirkan kerangka kerja yang memungkinkan untuk melihat dampak ekonomi dari praktik perikanan yang tidak berkelanjutan secara lebih holistik. Aktivitas tangkap yang tidak bertanggung jawab telah menyebabkan kerusakan ekosistem laut yang serius, mengancam kelangsungan sumber daya alam laut kita, dengan aktivitas tangkap yang berlebihan, ini akan mempengaruhi keberlanjutan dari usaha perikanan yang menjadi faktor utama laba bagi nelayan. Oleh karena itu, penekanan pada pendekatan *Blue Accounting* menjadi semakin

penting, karena dengan melakukan penelitian ini dapat memungkinkan untuk mengukur dampak finansial dari kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh praktik perikanan yang tidak berkelanjutan, dengan memahami konsekuensi finansial dari kerusakan ekosistem laut, diharapkan akan mendorong adopsi praktik perikanan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sejalan dengan konsep *Blue Accounting*, konsep laba dalam *Blue Accounting* pada penelitian ini merupakan cara baru untuk menghitung nilai ekonomi, ekologi dan sosial dari sumber daya laut, dengan cara mempertimbangkan dimensi finansial, ekologis, dan sosial, pendekatan ini menyediakan landasan yang kokoh untuk mendukung praktik usaha perikanan yang berkelanjutan. Kapal-kapal dengan ukuran 30 *Gross Tonnage* (GT) cenderung memiliki kapasitas tangkap yang paling besar di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu, dengan kapasitas besar kapal-kapal ini memiliki potensi untuk menangkap ikan dalam jumlah yang signifikan. Maka dari itu, karena potensinya yang besar, para nelayan dan pengelola kapal-kapal ini perlu memahami pentingnya konsep laba dalam konteks keberlanjutan sumber daya laut. sehingga penelitian ini berfokus pada nelayan di Palabuhanratu yang mengoperasikan kapal berukuran 30 GT.

Pendekatan konsep *Blue Accounting* pada penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas penangkapan ikan tetap berkelanjutan, hal ini penting untuk mencegah eksplorasi berlebihan dan kerusakan ekosistem laut. Oleh karena itu, nelayan dengan kapal berukuran 30 *Gross Tonnage* (GT) menjadi fokus penelitian ini, karena mereka memiliki peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara mengejar laba dan melindungi sumber daya laut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan *Blue Accounting* dalam ranah kelautan, sehingga aktivitas penangkapan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang, Sejalan dengan ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan laut dan industri perikanan. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengeksplorasi apakah Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip *Blue Accounting* dalam operasinya, dengan mengevaluasi praktik yang ada, kita bisa melihat sejauh mana industri perikanan di Palabuhanratu telah menerapkan

pendekatan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pendekatan ini menjadi penting karena dengan *Blue Accounting*, kita dapat memastikan bahwa aktivitas perikanan tetap menguntungkan secara finansial sambil menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Eksplorasi ini juga dapat memberikan wawasan tentang langkah-langkah tambahan yang perlu diambil untuk memperkuat praktik berkelanjutan dalam industri perikanan.

Sehubungan dengan konteks yang telah disebutkan, muncul satu gagasan kebaharuan yang ingin diteliti terkait **“Laba dan Keberlanjutan: Eksplorasi Praktik *Blue Accounting* dalam Industri Perikanan di Palabuhanratu”**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh untuk kemajuan dalam bidangnya, menghasilkan temuan yang signifikan dan relevan, serta memberikan kontribusi yang substansial terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Peneliti berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat diimplementasikan dengan efektif dalam praktik atau konteks yang sesuai, dan menghasilkan dampak positif yang berarti bagi masyarakat atau instansi terkait. Harapannya adalah bahwa penelitian ini akan merangsang penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan aplikatif, membuka pintu bagi penemuan baru yang lebih inovatif dan berharga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana nelayan Palabuhanratu menerapkan *Blue Accounting* terhadap laba dan keberlanjutan dalam industri perikanan di Palabuhanratu

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi penerapan *Blue Accounting* nelayan Palabuhanratu terkait laba dalam konteks keberlanjutan industri perikanan di Palabuhanratu

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

a. Mengembangkan Konsep Laba yang Lebih Komprehensif

Konsep laba tradisional hanya mengukur keuntungan ekonomi dari suatu kegiatan usaha. Namun, konsep laba yang lebih komprehensif juga perlu memasukkan nilai-nilai sosial dan lingkungan. *Blue Accounting* adalah salah satu pendekatan untuk mengukur laba yang lebih komprehensif untuk kegiatan usaha perikanan. Konsep laba ini dapat mencakup nilai-nilai sosial, seperti kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir, serta nilai-nilai lingkungan, seperti keberlanjutan laut.

b. Meningkatkan Pemahaman Tentang Hubungan Antara Perikanan dan Keberlanjutan Laut

Penelitian tentang *Blue Accounting* nelayan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara perikanan dan keberlanjutan laut. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana kegiatan usaha perikanan dapat berdampak pada keberlanjutan laut.

1.4.2 Kegunaan Praktis:

a. Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan

Blue Accounting nelayan dapat membantu nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Informasi tentang laba yang lebih komprehensif dapat membantu nelayan dalam menentukan jenis usaha perikanan yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan mengurangi risiko kerugian. Selain itu, *Blue Accounting* juga dapat membantu nelayan dalam mengembangkan usaha perikanan yang lebih ramah lingkungan. Hal ini dapat mengurangi dampak negatif usaha perikanan terhadap keberlanjutan laut dan meningkatkan ketersediaan sumber daya ikan di masa depan.

b. Mendukung Keberlanjutan Laut

Blue Accounting nelayan dapat membantu mendukung keberlanjutan laut. Informasi tentang laba yang lebih komprehensif dapat membantu nelayan dalam membuat keputusan usaha yang lebih berkelanjutan. Hal ini dapat mengurangi dampak negatif usaha perikanan terhadap keberlanjutan laut, seperti *overfishing*. Selain itu, *Blue Accounting* juga dapat membantu nelayan dalam mengembangkan usaha perikanan yang lebih ramah lingkungan.

c. Menyusun Kebijakan yang Lebih Efektif

Informasi tentang *Blue Accounting* nelayan dapat digunakan untuk menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan laut dan usaha perikanan. Pemerintah dapat menggunakan informasi ini untuk mengembangkan kebijakan yang dapat mendorong nelayan untuk menerapkan praktik perikanan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, informasi ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang dapat melindungi sumber daya ikan dan habitatnya.





BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji konsep laba dalam industri perikanan dari perspektif nelayan dan pemilik kapal. Bagi nelayan, Teori Laba *Stakeholder* dianggap relevan karena laba adalah pendapatan dari penjualan ikan hasil tangkapan yang mencerminkan kompensasi atas usaha dan risiko yang dihadapi. Laba ini sangat penting bagi kesejahteraan mereka. Laba nelayan dipengaruhi oleh stok ikan, upaya penangkapan, dan harga pasar. *Model Schaefer-Gordon* ini menunjukkan hubungan antara upaya penangkapan dan hasil tangkapan, yang berdampak pada pendapatan. Sebaliknya, bagi pemilik kapal, Teori Laba Modern atau Neo-Klasik lebih relevan karena bagi perusahaan laba melibatkan alokasi pendapatan untuk biaya operasional seperti pemeliharaan kapal, bahan bakar, peralatan, dan upah nelayan. Laba mencerminkan hasil penjualan ikan serta efektivitas manajemen operasional dan strategi bisnis. Pemilik kapal harus memahami hubungan antara upaya penangkapan, populasi ikan, dan hasil tangkapan untuk mencapai *Maximum Sustainable Yield* (MSY) tanpa merusak populasi ikan. Penyesuaian upaya penangkapan berdasarkan data populasi ikan dan hasil tangkapan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan bisnis dan sumber daya ikan.

Wawancara dengan nelayan mengungkapkan keprihatinan mereka terhadap aspek ekonomi perikanan, termasuk pemanfaatan hasil tangkapan, penetapan harga pasar, dan mekanisme penghasilan. Mereka menekankan pentingnya pemanfaatan optimal hasil tangkapan untuk keberlanjutan ekonomi keluarga. Fluktuasi harga pasar menimbulkan ketidakpastian yang mengancam stabilitas ekonomi keluarga. Mereka juga menyoroti pentingnya transparansi dan keadilan dalam sistem pembagian gaji di antara sesama nelayan. Observasi menunjukkan bahwa nelayan mempersiapkan alat tangkap dengan baik untuk mencapai tangkapan optimal, mencerminkan dedikasi mereka terhadap profesi dan upaya memenuhi target. *Model Schaefer-Gordon* menjelaskan bahwa persiapan nelayan adalah upaya optimalisasi efisiensi operasional untuk mencapai MSY. Pengelolaan alat tangkap

dan strategi penangkapan yang efektif berkontribusi terhadap keberlanjutan populasi ikan dan ekonomi nelayan. Pemilik kapal menjelaskan bahwa laba dari hasil tangkapan nelayan dialokasikan untuk biaya operasional dan pemeliharaan kapal. Pendapatan digunakan untuk perawatan kapal, bahan bakar, perbaikan peralatan, dan gaji awak kapal. Mereka menekankan pentingnya pengelolaan dana yang efektif untuk menjaga kelancaran operasional dan keberlanjutan usaha. Observasi menunjukkan bahwa kapal dan mesin yang rusak sering diperbaiki, mencerminkan kesadaran pentingnya pemeliharaan fasilitas operasional. Proses perbaikan rutin ini meningkatkan efisiensi penangkapan dan mengurangi risiko kerusakan serius dan biaya perbaikan di masa depan.

Model Schaefer-Gordon yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara upaya penangkapan dan populasi ikan untuk mencapai *Maximum Sustainable Yield* (MSY), menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang ekosistem laut dan prinsip-prinsip keberlanjutan sangat diperlukan. Ketidakmerataan pengetahuan ini menciptakan kesenjangan dalam implementasi kebijakan dan praktik berkelanjutan di antara perusahaan perikanan. Program edukasi yang diselenggarakan oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau perusahaan perikanan perlu mencakup berbagai aspek keberlanjutan, termasuk pemahaman tentang ekosistem laut, prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya perikanan, dan praktik-praktik berkelanjutan dalam penangkapan dan pengelolaan sumber daya. Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, nelayan, dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk memastikan efektivitas upaya edukasi ini. Melalui kerjasama yang kuat, informasi dan pengetahuan tentang keberlanjutan dapat disebarluaskan secara merata dan diterapkan secara konsisten di seluruh sektor perikanan Palabuhanratu, membantu menjaga ekosistem laut dan mata pencarian nelayan yang berkelanjutan untuk generasi mendatang. Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih baik tentang praktik perikanan yang berkelanjutan di antara nelayan adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan dalam industri perikanan Palabuhanratu.

Kesimpulan ini menyoroti langkah-langkah yang telah diambil oleh PPN Palabuhanratu dalam mengadopsi program "*Blue Economic*", termasuk inisiatif Penangkapan Ikan Terukur (PIT), untuk mengelola sumber daya ikan secara lebih

berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan laut. Meskipun implementasi program ini telah dilakukan dengan baik dan prinsip-prinsip PIT sudah diterapkan oleh perusahaan-perusahaan terkait, observasi lapangan menunjukkan masih adanya tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa nelayan masih membuang sampah ke laut, menunjukkan bahwa implementasi program belum optimal dan memerlukan upaya lebih intensif. Sehingga dalam kerangka teori *Model Schaefer-Gordon*, pengelolaan sumber daya perikanan harus memperhatikan kapasitas lingkungan dan usaha penangkapan yang dilakukan. PPN Palabuhanratu telah mencoba menerapkan konsep ini melalui sistem kuota tangkapan, namun tantangan muncul dalam tahap pasca produksi. Sistem penilaian output berdasarkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) setelah produksi selesai masih menghadapi masalah efektivitas pengawasan dan pengendalian. Melalui konteks *Model Schaefer-Gordon*, diperlukan pengawasan yang lebih ketat dan sistem insentif untuk mendorong praktik berkelanjutan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih baik dan sanksi bagi pelanggaran. Secara keseluruhan, meskipun PPN Palabuhanratu telah memulai langkah penting menuju pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, masih ada ruang untuk perbaikan. Dengan komitmen yang lebih kuat dan kolaborasi yang lebih erat antara semua pemangku kepentingan, tujuan dari program blue economic dan PIT dapat tercapai dengan lebih baik, sesuai dengan prinsip pengelolaan *Model Schaefer-Gordon*.

Sehingga, berdasarkan hasil yang telah peneliti paparkan di atas, pihak instansi PPN Palabuhanratu telah melaksanakan program serupa yaitu *Blue Economy*. Namun, peneliti mengamati bahwa penerapan praktik *Blue Accounting* terhadap laba dan keberlanjutan dalam industri perikanan di Palabuhanratu masih belum terlaksana.

5.2 Kritik dan Saran

5.2.1 Kritik

1. Kesadaran Lingkungan yang Masih Rendah

Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan laut, terlihat bahwa masih ada beberapa nelayan yang membuang sampah

langsung ke laut. Ini menunjukkan bahwa implementasi program-program pendidikan lingkungan masih belum optimal

2. Keterbatasan Infrastruktur

Tantangan dalam penanganan sampah di kalangan nelayan disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur yang memadai. Pembuangan sampah langsung ke laut dapat dihindari jika tersedia fasilitas yang memadai untuk pengelolaan sampah di kapal dan di pelabuhan

3. Kesenjangan Pemahaman tentang Praktik Perikanan Berkelanjutan

Meskipun ada kesadaran akan praktik perikanan berkelanjutan, terdapat kesenjangan dalam pemahaman di kalangan nelayan. Beberapa nelayan memerlukan pendidikan yang lebih intensif tentang pentingnya menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan penentuan waktu penangkapan yang optimal

4. Kolaborasi yang Belum Optimal

Meskipun ada upaya kolaborasi antara pemerintah, perusahaan perikanan, dan organisasi nelayan, masih terlihat bahwa implementasi kebijakan dan program-program belum sepenuhnya terkoordinasi dengan baik

5. Kurangnya Pendidikan dan Pengetahuan yang Komprehensif

Beberapa nelayan masih kurang memahami dinamika pasar ikan dan praktik perikanan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa perlu ada pendidikan yang lebih komprehensif dan pelatihan yang terarah untuk meningkatkan pemahaman mereka

5.2.2 Saran

1. Intensifikasi Program Pendidikan Lingkungan

Pemerintah, perusahaan perikanan, dan organisasi nelayan harus bekerja sama untuk meningkatkan program-program pendidikan lingkungan. Ini termasuk menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang fokus pada pengelolaan sampah dan praktik perikanan berkelanjutan

2. Peningkatan Infrastruktur Pengelolaan Sampah

Pemerintah dan perusahaan perikanan perlu menginvestasikan lebih banyak dalam infrastruktur pengelolaan sampah di kapal dan di pelabuhan. Ini akan membantu mengurangi pembuangan sampah langsung ke laut dan mendorong praktik yang lebih bertanggung jawab

3. Penyediaan Informasi yang Lebih Komprehensi

Perusahaan perikanan dan pemerintah harus menyediakan informasi yang lebih komprehensif tentang dinamika pasar ikan dan praktik perikanan berkelanjutan kepada nelayan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, atau panduan yang mudah diakses

4. Penguatan Kolaborasi antara Pihak Terkait

Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah, perusahaan perikanan, dan organisasi nelayan. Ini meliputi pembentukan forum diskusi atau kelompok kerja yang bertujuan untuk mengoordinasikan kebijakan dan program-program yang relevan

5. Pengembangan Program Pendidikan yang Berkelanjutan

Program pendidikan dan pelatihan harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa nelayan terus menerima informasi dan pengetahuan terbaru tentang praktik perikanan berkelanjutan dan dinamika pasar ikan

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada **"Analisis Pengaruh Kebijakan Pajak terhadap Industri Perikanan di Palabuhanratu: Perspektif Para Pelaku Pelabuhan."** Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan pajak mempengaruhi kinerja ekonomi dan operasional industri perikanan di Palabuhanratu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan perspektif yang lebih luas dan mendalam dari para pelaku pelabuhan, termasuk nelayan, pengusaha perikanan, petugas pelabuhan, dan otoritas pajak. Dengan memperbanyak jumlah informan, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh industri perikanan terkait kebijakan pajak. Evaluasi ini juga

akan mengidentifikasi apakah kebijakan pajak yang ada saat ini mendukung atau menghambat praktik keberlanjutan di sektor perikanan, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

5.4 Hambatan Penelitian

Penelitian di Palabuhanratu menghadapi sejumlah hambatan, termasuk keterbatasan observasi lapangan akibat cuaca buruk dan waktu terbatas. Interpretasi data kualitatif memunculkan tantangan dalam analisis dan risiko bias. Penyesuaian model teoretis seperti *Schaefer-Gordon* dengan konteks lokal juga rumit. Pendekatan *cross-sectional* gagal menangkap dinamika jangka panjang, sementara mengukur dampak kebijakan seperti *Blue Economic* dan PIT sulit. Keterwakilan responden yang tidak merata dapat mengurangi validitas temuan, menimbulkan risiko bias dan membatasi generalisasi hasil penelitian.

1. Keterbatasan dalam Observasi Lapangan

Meskipun observasi lapangan memberikan wawasan yang berharga, kondisi lapangan seperti cuaca buruk atau keterbatasan waktu membatasi kegiatan observasi. Hal ini mempengaruhi akurasi dan kedalaman analisis penelitian

2. Keterbatasan dalam Penerapan Model Teoretis

Penerapan model-model teoretis seperti *Model Schaefer-Gordon* memerlukan asumsi yang tidak selalu sesuai dengan konteks lokal. Penyesuaian model tersebut dengan realitas lokal di Palabuhanratu bisa menjadi tantangan dalam mengevaluasi keberlanjutan sumber daya perikanan dan praktik perikanan yang berkelanjutan

3. Keterbatasan Riset *Cross-Sectional*

Jika penelitian ini dilakukan dalam periode waktu yang singkat atau hanya berfokus pada satu periode tertentu, sulit untuk menangkap dinamika yang sebenarnya dari praktik perikanan dan penanganan sampah di

Palabuhanratu. Pendekatan ini tidak cukup untuk memahami perubahan jangka panjang dan dampak kebijakan yang lebih luas

4. Kesulitan dalam Mengukur Dampak Kebijakan dan Program

Meskipun ada upaya kebijakan dan program seperti *Blue Economic* dan PIT, mengukur dampaknya secara langsung bisa menjadi sulit. Tidak selalu jelas bagaimana program-program ini mempengaruhi perilaku dan keberlanjutan industri perikanan secara keseluruhan

5. Keterbatasan dalam Keterwakilan Responden

Tidak semua nelayan dan pemilik kapal terwakili dalam penelitian ini, sehingga ada potensi bias dalam interpretasi hasil. Keterwakilan yang kurang bisa mengurangi generalisasi temuan penelitian



DAFTAR PUSTAKA

Aguw, Y. O., Waha, C. J. J., & Karwur, D. B. (2021). Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan Berbasis Penegakan Hukum dan Keadilan di Wilayah Laut dan Pesisir Provinsi Sulawesi Utara. *LexEtSocietatis*, 9(3), 67–79.

Ahmed, K. M. M. (1989). *A PROGRAMMING MODEL FOR THE DETERMINATION OF BENEFITS OBTAINABLE FROM THE MANAGEMENT OF OPEN-WATER INLAND (RIVERINE) FISHERIES OF BANGLADESH*.

Anizar. (2022). *ANALISIS PENINGKATAN KUALITAS PADA PROSES PEMBUATAN KAPAL PENANGKAPAN IKAN 3GT MENGGUNAKAN KAIZEN DI CV. WAHANA KARYA KABUPATEN ACEH BARAT*. 53–54.

Aras, G. and Crowther, D. (2009). *Corporate Sustainability Reporting: a Study in Disingenuity?*

Atmanti, H., & Purwanti, E. Y. (2021). Dampak Sampah Pada Hasil Tangkapan Nelayan (Studi Kasus Nelayan Jaring Arad Pantai Pengaradan, Banten). *Rampai Online Workshop: Penulisan Ilmiah Populer Bidang Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan*. <https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/24680/1/Dampak Sampah Di Pantai Pengaradan Banten %28Bagian Book Chapter 2021%29.pdf>

Aulia, A., Azizah, R., Sulistyorini, L., & Rizaldi, M. A. (2023). Literature Review: Dampak Mikroplastik Terhadap Lingkungan Pesisir, Biota Laut dan Potensi Risiko Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 328–341. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.328-341>

Batubara, S. C., Maarif, M. S., Marimin, ., & Irianto, H. E. (2017). MODEL MANAJEMEN RANTAI PASOK INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP BERKELANJUTAN DI PROPINSI MALUKU (The Ideal Model of Supply Chain Management of Sustainability Industrial Capture fisheries in Maluku Province). *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 8(2), 137–148. <https://doi.org/10.29244/jmf.8.2.137-148>

Belkoui, A. (1981). *Accounting Theory*.

Blume, A., Pertiwi, A. P., Lee, C. B., & Traganos, D. (2023). *Bahamian seagrass extent and blue carbon accounting using Earth Observation*. February, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fmars.2023.1058460>

Boesono, H., Anggoro, S., & Bambang, A. N. (2011). Laju Tangkap Dan Analisis Usaha Penangkapan Lobster (Panulirus Sp) Dengan Jaring Lobster (Gillnet Monofilament)

Di Perairan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Saintek Perikanan*, 7(1), 77–87.

Bowen, H. (1953). *Social Responsibility of the Businessmen*.

Burhanuddin. (2016). Integrasi Ekonomi dan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan yang Berkelanjutan. *Jurnal EduTech*, 2(1), 11–17.

Charles, A. T. (2002). Sustainable Fishery Systems. *Entomologia Experimentalis et Applicata*, 103(3), 239–248. <https://doi.org/10.1023/A>

Committee for Economic Development. (1971). *Social Responsibilities Of Business Corporations*.

Crowley, L. B. (2013). *The Blue Revolution: Why Canada needs to do better farming the seas*.

Davis, K., dan Blomstrom, R. L. (1966). *Business and Its Environment*.

Dewi, I. G. A. A. O. (2015). Kontroversi Manajemen Laba: Perspektif Etika, Spiritualitas, Dan Political Economy Of Accounting (PEA). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 9(2), 1–15.

<https://undiknas.turnitin.com/viewer/submissions/oid:26621:4138849/print?locale=en>

Doolin, B. (1998). Information technology as disciplinary technology: being critical in interpretive research on information systems. *Journal of Information Technology (Routledge, Ltd.)*.

Dr. Vladimir, V. F. (1967). Blue Accounting : Keberlanjutan Terumbu Karang Di Pantai Jemeluk. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.

Eli Nurlaela. (2023). Penangkapan Ikan Terukur: Tantangan dan Penerapan. In *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*.
<https://doi.org/10.55981/brin.908.c759>

Elkington, J., dan Rowlands, I. H. (1999). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*.

Factsheets, S. A. (2021). *The 2030 Agenda for Sustainable Development with its 17 Sustainable Development Goals (SDGs) aims to meet the needs of people and nature*. 16(1), 1–123.

Failler, P., Liu, J., Lallemand, P., & March, A. (2023). Blue Accounting Approaches in the Emerging African Blue Economy Context. *Journal of Sustainability Research*, 5(1), 1–25. <https://doi.org/10.20900/jsr20230002>

Fath, D. B. (2019). *encyclopedia of ecology*.

Fitri Irawan, Novita, Y., & Deni A Soeboer. (2021). Limbah Dari Aktivitas Penangkapan

Ikan Di Ppn Palabuhanratu. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 11(1), 61–73.
<https://doi.org/10.29244/jmf.v1i1.33961>

Fratiwi, J. (2020). KARAKTERISTIK SUMBERDAYA TELUK PALABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI (Characteristics of Palabuhanratu Bay Resources Sukabumi). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3641548>

Gai, M. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Sustainable Livelihood di Pesisir Kota Surabaya. In *Dream Litera*.

Gray, R., D, O., & C, A. (1996). *Accounting and Accountability*.

Harahap. (2002). *Teori Akuntansi*.

Harnanto. (2011). *Akuntansi Perpajakan*. 444.

Harun, H. (2018). Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah Studi Penyelenggaraan Urusan Bidang Pendidikan Menengah Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 33–54.
<https://doi.org/10.36636/dialektika.v3i1.81>

Helming, K. dan Pérez-Soba, M. (2008). *Sustainability Impact Assessment Of Land Use Changes*.

Ibnu Budiman, Dita Wisudyawati, & Afifah Azzahra. (2023). Penyebab dan Dampak Ekologis dari Susut Hasil Produksi Ikan di Indonesia. In *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.55981/brin.908.c755>

Jamal, B. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.

Jayantri, S. A., & Ridlo, A. M. (2021). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN PANTAI. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 1–15.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>

Kedang, G. S., Ernaningsih, D., & Telussa, R. F. (2022). Produktivitas Perikanan Cakalang Dengan Kapal Pancing Tonda di PPN Palabuhanratu. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 8(1), 50–62. <https://doi.org/10.53676/jism.v8i1.170>

Kemong, B. (2015). Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamoro Di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *Holistik*, 7(14), 1–19.

Kuhlman, T. dan Farrington, J. (2010). *What is sustainability? Sustainability*,.

Kurnia, I. (2017). Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Pemanfaatan

Sumber Daya Perikanan di ZEE Indonesia. *Jurnal Hukum PRIORIS*, 6(1), 1–12.
<https://doi.org/10.25105/prio.v6i1.1887>

Kurnia, T., Aziz, I. A., Apriana, M., Apriliansyah, R., & ... (2021). ... Keterampilan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Nelayan Palabuhanratu: Improving the Financial Management Skills of Palabuhanratu Fishermen's Household. *ALMUJTAMAE: Jurnal ...*, 1(3), 135–141.
<https://ojs.unida.ac.id/almujtamae/article/view/4965%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/almujtamae/article/download/4965/2792>

Latuconsina, H., Amri, K., & Triyanti, R. (2023). Peran Penting Pengelolaan Perikanan Laut Berkelanjutan bagi Kelestarian Habitat dan Kemanfaatan Sumber Daya. In *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan* (Issue December 2023).
<https://doi.org/10.55981/brin.908.c751>

Les, D. I. D., Tejakula, K., & Buleleng, K. (2016). Pelatihan Pembuatan Rumpon Bagi Kelompok Nelayan. *Jurnal Widya Laksana*, 5(1), 35–41.

Mahyudin, P. R. (2014). STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN. *EnviroScientiae*, 10, 80–87.

Marasabessy, F., Rumkorem, O. L. Y., & Mofu, Y. V. (2021). Penggunaan Pancing Ulur (Hand Line) Untuk Penangkapan Ikan Pelagis Kecil Di Perairan Didiabolo, Supiori Selatan. *Jurnal Perikanan Kamasan : Smart, Fast, & Professional Services*, 1(2), 88–96. <https://doi.org/10.58950/jpk.v1i2.36>

Mardianti Yosefina Maleiku, N. (2022). *View of Hasil Laut dan Kehidupan Nelayan Pulau Pura Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.pdf*.

Marine and Fisheries Ministry. (2022). *Aquaculture Fisheries Priority Targets and Programs in 2021*.

Munaeni, W., Rombe, K. H., A, N., Nur, M., Rachman, R. M., Agam, B., Ikhsan, N., Sumarlin, S. G., Pariakan, A., Muchdar, F., Irawan, H., Rosalina, D., & Nurhayati, D. (2024). Potensi Dan Pengelolaan Perikanan. *Kamiya Jaya Aquatic*, February, 203.

Muninggar, R., Dinarwan, D., & Anggara, C. (2013). Influential Factors of Fishermen Sell Their Catch Outside Lampasing Fish Auction: A Policy Review. *Buletin PSP*, 21(2), 274457.

Nabunome, W. (2007). *Model Analisis Bioekonomi Dan Pengelolaan Sumberdaya Ikan Demersal*.

Nadiyah Sabrina. (2024). *Laba Dalam Islam*.

Nawir, M., Aulia Putri, L., Damayanti, N., Ali Fikri Subair, M., Muhammadiyah Makassar Alamat, U., Sultan Alauddin, J., & Makassar, K. (2024). Optimalisasi Sumber Daya Manusia dalam Industri: Analisis Peran dan Strategi Pengembangan Keahlian dalam Meningkatkan Kinerja Sektor Perikanan. *Maret*, 3(1), 19–27.

Nursanty, I. A., Kartini, E., Yulianti, N. N., & Fariantin, E. (2023). Cinta Kasih Akuntansi Dalam Jaringan Realitas Profetik-Ilahiyat. *Jesya*, 6(1), 931–940. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1053>

Oktawati, O. N., & Juliani. (2021). Analisis Usaha Perikanan Tangkap Di Perairan Selat Makassar. *Laporan Hibah*.

Pangesti, D. T., Raharini, H., Razak, A., & Kamal, E. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Nelayan di Pantai Sasak Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4(1), 1–5. <http://www.sep.ejournal.unri.ac.id>

Purwendah, E. K. (2020). PERSEPSI BUDAYA HUKUM DALAM MERESPON PENCEMARAN MINYAK DI LAUT CILACAP AKIBAT KAPAL TANKER DALAM PERSPEKTIF KEADILAN EKOSOSIAL. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* *Undiksha*, 8(1), 93–105. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23548/14372>

Rahayu, S. (2017). Strategi Dinas Perikanan Dalam Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap Di Kecamatan Wanásalam Kabupaten Lebak. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1–226.

Ramadani, H., & Tatwo, B. P. (2023). Perancangan User Interface (UI) dan User Experience (UX) Blue Economy Application: Inovasi Blue Economy dalam Mewujudkan Sustainable Sea. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 187–194. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.721>

Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 646–652. <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.205>

Rumapea, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 91–105. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.4094>

Rustam, A., Kepel, T. L., Ati, R. N. A., Salim, H. L., Kusumaningtyas, M. A., Daulat, A., Mangindaan, P., Sudirman, N., Rahayu, Y. P., Suryono, D. D., & Hutahaean, A. A. (2014). Peran Ekosistem Lamun Sebagai Blue Carbon Dalam Mitigasi Perubahan. *Jurnal Segara*, 10(Desember), 107–117.

Safitri, S. N., & Yustitianingtyas, L. (2022). Analisis Yuridis Kerusakan Lingkungan

Laut Akibat Penggunaan Jaring Trawl (Kasus Penggunaan Jaring Trawl oleh Nelayan Jawa Timur di Perairan Lamongan dan Gresik). *Jurnal Hukum*, 2(1), 9–21.

Sari, N., Lubis, E., Nugroho, T., & Muninggar, R. (2020). Improve handling of fish caught in the Indonesian fishing port of Palabuhanratu (PPN) Palabuhanratu. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 80–84.

Sari, N., Pramono Wibowo, & Nugraheni NND, A. D. (2014). Bioeconomic Analysis of Fisheries. *Marine Resource Economics*, 9(3), 148.

Setyaningrum, E. W., Shinta Hiflina, Y., & Mega, Y. (2023). Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Dan Kelautan. *Eureka Media Aksara*.

Simbolon, Domu, Fathiha Rizki Sabila, R. Y. (2023). *Oleh* : 6(2), 201–211.

Simbolon, D., Wiryawan, B., & Wahyuningrum, P. I. (2011). Lemuru di perairan Selat Bali. *Buletin PSP*, 19(3), 293–307.

Suhana. (2021). *Keberlanjutan Pengelolaan Perikanan Era New Normal Pasca Pandemi Covid-19* (Issue May).

Sukoharsono, E. G. (2010). *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainabilitas Berdimensi Spiritualitas*.

SULARSO, A. (2005). ALTERNATIF PENGELOLAAN PERIKANAN UDANG DI LAUT ARAFURA. *PANDUAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KERJA KERAS SISWA Pengantar*, 2, 1–7.

Sumardi, Z., Sarong, M. A., & Nasir, M. (2014). Alat Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries di Kota Banda Aceh Zainal Sumardi*, M. Ali Sarong***, Muhammad Nasir***. *Jurnal Agrisep*, 15(2), 10–18.

Susanto, B., Anna, Z., & Gumilar, I. (2015). Analisis Bioekonomi Dan Pengelolaan Sumberdaya Ikan Mas (Cyprinus Carpio) Di Waduk Cirata, Jawa Barat. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Unpad*, 6(2), 32–42.

Syah, S., Saraswati, E., & Sukoharsono, E. G. (2020). *Blue Accounting and Sustainability*.

Syah, S., Syah, S. R., Khairin, F. N., & Kesuma, D. (2023). Blue Accounting Dan Resolusi Penanganan Limbah Plastik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 2(1), 63–79. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i1.5692>

Tracey, S., dan Anne, B. (2008). *OECD Insights Sustainable Development Linking Economy, Society, Environment: Linking Economy, Society, Environment*.

Tri, L. H., Idfi, S., & Olivia, T. (2024). *EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR SUSTAINABILITY OF BLUE ECONOMY THROUGH THE CONTRIBUTION OF THE CAPTURE FISHERY AND AQUACULTURE OF FISH ON ECONOMIC* *Universitas Surabaya PENDAHULUAN* Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki dua pertiga luas lautan lebih. 7.

Trimirza, M., Ramlan, R., & Repindowaty, R. (2021). Perlindungan Terumbu Karang Menurut UNCLOS 1982 (Studi Kasus Kerusakan Terumbu Karang oleh Kapal Pesiar M.V. Caledonian Sky di Raja Ampat). *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 2(1), 106–130. <https://doi.org/10.22437/up.v2i1.10912>

Ula, F. R., & Liyana, N. F. (2022). Menilik Penerapan Landfill Tax di Negara Lain dan Urgensi Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 176–190. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1734>

Umarella, B. (2022). Pengungkapan Blue Accounting Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Maluku. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 102–112.

UNDESA. (2016). *The World's Cities in 2016 Data Booklet. In Economic and Social Affair.*

Wanta, D., Khomsiyah, K., & Gunawan, J. (2023). Blue Finance: Is this supporting SDG 14 Financing Gap. *International Journal of Social and Management Studies (Ijosmas)*, 4(1), 93–105. www.bisnis.com,

Wanta, D., & Persada, U. D. (2022). Blue Economy (Ekonomi Biru) dan Peranan Akuntan. *Researchgate, November*, 1–7.

Wibowo, E. B., & Fahroji, F. R. (2024). Jala Korupsi di Laut: Eksplorasi Sumber Daya Kelautan-Perikanan dan Dampaknya pada Masyarakat Pesisir. *TI Indonesia*, 116. https://ti.or.id/wp-content/uploads/2024/03/Jala-Korupsi-di-Laut_web.pdf

WIdyaningrum, L., & Suhartini, A. M. (2021). Analisis Share Sektor Perikanan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Kebijakan Blue Economy Serta Pengaruh Variabel Lainnya Di Indonesia Tahun 1990-2018. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1316–1325. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.702>

Winarna, A. (2023). COLLABORATIVE GOVERNANCE Teori dna Praktik dalam Perspektif Kebijakan Pertahanan. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

Winarsih, Fuad, K., & Setyawan, H. (2020). Blue Accounting of the Marine Knowledge and Sustainable Seas: A Conceptual Model. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 993(Undesa 2014), 954–958. https://doi.org/10.1007/978-3-030-22354-0_90

Yaqin, N. A. (2018). *View of Adakah Pengaruh Penerapan Syariat Islam di Pamekasan Terhadap Lingkungan—Studi Kasus Kerusakan Laut di Desa Batukerbuy.pdf*.

Zulaika, S., Harsono, I., Mahmudin, T., Yahya, A. S., & Sutanto, H. (2024). Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kemitraan Bisnis dalam Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan terhadap Kesejahteraan Nelayan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 41–55. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.944>



